

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hampir setiap sekolah di Indonesia menyelenggarakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) setiap tahunnya. Kegiatan ini dulunya disebut Masa Orientasi Siswa (MOS). Sejak tahun 2007, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 24/2007, mulai digunakan istilah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Para instruktur dengan bantuan siswa merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Untuk melaksanakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sekolah harus merancang program yang sistematis dan sesuai dengan regulasi dari Kementerian Pendidikan.

MPLS biasanya dilaksanakan selama beberapa hari di awal tahun ajaran baru dan mencakup berbagai kegiatan seperti pengenalan visi dan misi sekolah, tata tertib, struktur organisasi sekolah, serta fasilitas yang tersedia. Selain itu, MPLS juga diisi dengan kegiatan edukatif seperti ceramah motivasi, pengenalan ekstrakurikuler, dan pembiasaan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja sama, dan sikap toleransi. Dalam pelaksanaannya, MPLS melibatkan guru sebagai pembimbing, serta siswa senior (OSIS) sebagai pendamping bagi siswa baru. Penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa MPLS berjalan dengan kondusif, tanpa unsur perpeloncoan atau kekerasan, agar siswa baru dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah (Waryamah, 2024:2-3).

Di SMA Negeri 3 Medan, MPLS diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami tata tertib, mengenali guru dan teman sebaya, serta membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan MPLS tidak hanya sekadar kegiatan administratif atau pengenalan, tetapi juga merupakan sebuah proses sosialisasi budaya sekolah yang menarik untuk dikaji dalam perspektif antropologi pendidikan. Dalam hal ini, MPLS menjadi salah satu contoh proses pewarisan budaya yang dikenal dengan *enkulturasi* dalam lingkungan pendidikan. Individu menjalani proses *enkulturasi* ketika mereka mempelajari dan berasimilasi ke dalam seperangkat aturan, praktik, dan kepercayaan budaya baru (Mavianti, 2021:393).

Antropologi pendidikan merupakan bagian dari ilmu antropologi yang mempelajari keanekaragaman manusia, masyarakat, dan kebudayaannya. Respons masyarakat terhadap kemajuan ilmu pendidikan melalui sudut pandang budaya memunculkan bidang antropologi. Pertama-tama, harus menyadari bahwa ilmu pendidikan bukan hanya tentang pendidikan; ilmu ini juga merupakan bidang yang membahas budaya dan bagaimana budaya masyarakat berevolusi. Pendidikan merupakan aspek integral dari esensi budaya, yang selanjutnya mendukung hal ini. Dengan menggunakan prinsip-prinsip antropologi pendidikan, menjadi mungkin untuk melibatkan siswa dalam komunitas budaya mereka saat mereka belajar (Fajarini, 2021). Dari sudut pandang budaya, antropologi pendidikan mengkaji berbagai sistem pendidikan. Para antropolog pendidikan mempelajari asumsi antropologis tentang pendidikan dan asumsi yang terwakili

dalam praktik pendidikan. Antropologi pendidikan dapat membantu dalam menghargai dan merayakan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghormati perbedaan, menghindari stereotip atau generalisasi yang tidak tepat.

Namun, pada penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengalaman siswa baru selama MPLS berlangsung. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada perspektif siswa yang telah mengikuti MPLS di tahun sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna MPLS secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai program formalitas, tetapi juga sebagai pengalaman pendidikan yang memengaruhi perkembangan sosial dan budaya siswa dalam jangka panjang. Seperti halnya pendekatan Antropologi Pendidikan memungkinkan peneliti untuk memahami MPLS sebagai sebuah proses pembelajaran sosial yang melibatkan transfer nilai dan norma budaya. Di SMA Negeri 3 Medan, kegiatan MPLS tidak hanya mempersiapkan siswa baru untuk beradaptasi, tetapi juga memperkuat identitas kolektif komunitas sekolah. Pengalaman siswa yang mengikuti kegiatan MPLS di tahun sebelumnya dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai yang diperkenalkan selama MPLS memengaruhi interaksi sosial mereka, membentuk karakter, dan menciptakan solidaritas dalam lingkungan sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat hal tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) menurut pandangan pihak sekolah dilihat dari Perspektif Antropologi Pendidikan?
2. Bagaimana pengalaman siswa saat mengikuti MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) terkait pembentukan nilai, norma, dan budaya di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana peran guru dalam membentuk budaya sekolah melalui kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari studi ini didasarkan pada pernyataan masalah di atas dan meliputi:

1. Mengungkap makna kegiatan MPLS menurut pandangan pihak sekolah dari Perspektif Antropologi Pendidikan.
2. Mengungkap pengalaman siswa dalam melaksanakan MPLS memengaruhi pembentukan nilai, norma, dan budaya di lingkungan sekolah.
3. Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk budaya sekolah melalui kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat teoritis dan praktis dari temuan penelitian ini:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan literature dalam kajian Antropologi Pendidikan, khususnya mengenai makna kegiatan MPLS sebagai bagian dari pembelajaran budaya di institusi pendidikan. Dan Memberikan perspektif dalam memahami

MPLS sebagai fenomena budaya yang berperan dalam pembentukan identitas kolektif siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Sekolah: Berbagi pemikiran dengan sekolah, khususnya SMA Negeri 3 Medan, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan MPLS dengan memperhatikan dampak jangka panjang bagi siswa.
- b. Sasaran upaya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, pendidik, dan orang tua tentang nilai sistem pendukung pembelajaran multi-cabang (MPLS) dalam membina pertumbuhan pribadi dan perkembangan sosial siswa.
- c. Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan berbasis budaya melalui kegiatan MPLS.
- d. Mahasiswa: Menjadi referensi bagi pelaksana pendidikan dalam merancang kegiatan MPLS yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga berdampak pada penguatan nilai dan norma budaya sekolah.